

MANAJEMEN DESA WISATA PEKUNDEN DALAM RANGKA MENINGKATKAN PADes (STUDI KASUS DI KAMPOENG NOPIA MINO)

Anisa Wulandari ¹, Atik Indriana ², Salsanadhifa Elita P. Budiyo ³, Putri Sofwatul Laeli ⁴
Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto
wulandarianisa2584@gmail.com¹, indrianaatik@gmail.com², s.dipaelita06@gmail.com³,
putryslaeli@gmail.com ⁴

Abstract

Currently, the development of tourism villages is the main effort of villages in Indonesia to increase their own revenue. One of the tourist villages in Banyumas Regency that has received national recognition is Pekunden Tourist Village. This village has various attractions, one of which is Kampoeng Nopia Mino, its flagship attraction. The strength of this attraction is due to effective management processes. Therefore, this research aims to understand the management process of Kampoeng Nopia Mino in increasing local revenue in Pekunden Village. The research uses a descriptive qualitative method, with data collected thru interviews, observation, and document interpretation. The research results show that the management of Kampoeng Nopia Mino as an attraction in Pekunden Tourism Village is as follows. (1) The planning process is well-executed, although not yet optimal. (2) It has a clear organizational structure, with the implementation of the hexahelix model. (3) Management activities run smoothly and according to the established plan. (4) The supervision process involves the community thru regular meetings to evaluate management. The existence of Kampoeng Nopia Mino is expected to inspire other working groups in Pekunden Tourism Village, as well as encourage optimal efforts in its management to realize the long-term vision.

Keywords: *management, tourist village, kampoeng nopia mino, original village revenue*

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pemerintahan di Indonesia antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah kini telah berkembang menjadi otonomi daerah. Pada dasarnya, prinsip dari otonomi daerah yaitu pemberian kewenangan terhadap pemerintah daerah (Ferizaldi, 2016), kewenangan dan kebebasan yang diberikan oleh pemerintah pusat termasuk hak untuk mengelola dan menggali berbagai sumber keuangan untuk membiayai segala kegiatan penyelenggaraan

otonomi daerah termasuk pembangunan pemerintah daerah sesuai dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. Dalam rangka penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan pada masing-masing daerah maka pembangunan yang berbasis tingkatan terkecil pada sistem pemerintahan di Indonesia yaitu desa lebih diutamakan (Puspantari, 2022).

Penjelasan mengenai desa sendiri telah tertuang dalam Undang-Undang Nomor

6 Tahun 2014 tentang Desa atau disebut juga UU Desa. Dalam UU Desa disebutkan juga bahwa salah satu tujuan diadakannya pengaturan desa yaitu untuk menumbuhkan prakarsa, gerakan, dan partisipasi masyarakat desa dalam mengembangkan potensi serta aset desa demi kesejahteraan bersama. Dengan demikian, desa memiliki hak untuk mengelola serta mengeksplor potensi yang dimilikinya guna meningkatkan keuangan serta aset desa (Bintarto, 2015 dalam (Puspantari, 2022)). Salah satu sumber keuangan desa yaitu Pendapatan Asli Desa (PADes).

Peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADes) dapat dilakukan melalui pengembangan beberapa sektor yang umumnya ada pada sebuah desa, seperti pertanian, pariwisata, dan kebudayaan. Sektor pariwisata merupakan sektor yang paling banyak dikembangkan oleh desa-desa di Indonesia untuk dapat meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes) (Budiman, 2011 dalam (Puspantari, 2022)). Salah satu bentuk pertumbuhan di sektor pariwisata pada desa-desa di Indonesia yaitu dikembangkannya desa wisata.

Melansir dari laman jadesta.kemenparekraf.go.id, Jadesta ADWI 2024 memberikan gambaran yang sangat menarik mengenai perkembangan desa

wisata yang ada di Indonesia. Dari total keseluruhan 6.016 desa wisata yang tersebar di 38 provinsi, 511 desa wisata berada di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Banyumas yang termasuk dalam kawasan provinsi Jawa Tengah juga turut menyumbang desa wisata yaitu sebanyak 18 desa yang salah satunya adalah Desa Wisata Pekunden.

Keberadaan Desa Wisata Pekunden dilatarbelakangi oleh keinginan masyarakat untuk memperbaiki kondisi lingkungan serta meningkatkan perekonomian lokal. Masyarakat kemudian mulai bekerja sama dalam program pemberdayaan yang tujuannya untuk memanfaatkan potensi lokal demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Masyarakat kini memiliki kesempatan untuk meningkatkan pendapatan melalui sektor pariwisata sebagai dampak adanya desa wisata. Para wisatawan yang datang berkunjung dapat membeli produk lokal, menyewa akomodasi, serta menikmati kuliner khas, dimana semua aktivitas tersebut memberikan partisipasi terhadap perekonomian lokal. Selain itu, aktivitas tersebut dapat menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat. Warga setempat dapat berperan sebagai pemandu wisata, penyedia layanan akomodasi, maupun pengrajin produk lokal. Sehingga keberadaan Desa

Wisata Pekunden ini dapat meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PAD) maupun pendapatan bagi masyarakat itu sendiri. Dari berbagai daya tarik wisata yang ada di Desa Wisata Pekunden, Kampoeng Nopia Mino merupakan daya tarik unggulannya. Keunggulan daya tarik Kampoeng Nopia Mino dapat dibuktikan dengan melihat jumlah pengunjung yang tertera pada tabel berikut.

Tabel 1.1

**Jumlah Pengunjung Kampoeng Nopia
Mino Tahun 2018-2023**

Tahun	Jumlah Pengunjung
2018	312 pengunjung
2019	1.035 pengunjung
2020	672 pengunjung
2021	118 pengunjung
2022	5.169 pengunjung
2023	8.700-an pengunjung

*Sumber : Kelompok Kerja Kampoeng Nopia
Mino, 2024*

Dilihat dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa Tahun 2018-2019, jumlah pengunjung cenderung mengalami peningkatan. Namun, dikarenakan pandemi Covid-19, jumlah pengunjung Kampoeng Nopia Mino pada tahun 2020-2021 mengalami penurunan. Setelah pandemi

Covid-19 mereda, jumlah pengunjung di tahun 2022-2023 terus mengalami peningkatan yang signifikan. Sejauh ini, jumlah pengunjung di Kampoeng Nopia Mino terus mengalami peningkatan. Dengan adanya peningkatan jumlah pengunjung diharapkan dapat meningkatkan kontribusi pendapatan desa wisata terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes).

Setelah terjun ke lapangan secara langsung, peneliti menemukan bahwa jumlah pendapatan asli desa di Desa Pekunden pada tahun 2023 sebesar Rp 318.300.000 dan pada tahun 2024 sebesar Rp 320.622.135. Data tersebut menunjukkan bahwa Pendapatan Asli Desa (PADes) Desa Pekunden mengalami peningkatan. Salah satu sumber Pendapatan Asli Desa (PADes) yaitu dari pendapatan desa wisata. Namun, berdasarkan telaah di lapangan, keberadaan desa wisata belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Pendapatan Asli Desa (PAD). Hal ini dikarenakan, seluruh daya tarik wisata yang tersedia pada Desa Wisata Pekunden merupakan milik pribadi ataupun kelompok.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mendeskripsikan potensi-potensi wisata yang dimiliki oleh Desa Pekunden khususnya pada daya tarik Kampoeng Nopia Mino, peran

pemerintah desa dalam pengembangan desa wisata, serta pentingnya meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PAD) Desa Wisata Pekunden. Selain itu, peneliti memiliki ketertarikan terhadap manajemen di Desa Wisata Pekunden, hingga dapat memenangkan beberapa penghargaan, baik di tingkat provinsi maupun nasional.

METODE

Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif diartikan oleh Sugiyono (2015) dalam (Abdussamad, 2021), sebagai pendekatan yang berdasarkan filsafat *post-positivisme* untuk meneliti objek dalam kondisi natural (bukan eksperimen), dengan peneliti sebagai instrumen utama, pengumpulan data melalui triangulasi, analisis induktif, dan fokus pada makna daripada generalisasi.

Data primer dalam penelitian ini bersumber dari hasil wawancara dengan Pemerintah Desa Pekunden, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Wisanggeni, Kelompok Kerja (Pokja) Kampoeng Nopia Mino, serta masyarakat Desa Pekunden yang merasakan dampak dari adanya Desa Wisata Pekunden. Sedangkan, data sekunder pada penelitian ini bersumber dari kajian literatur, seperti jurnal, skripsi, e-book, laman resmi

instansi, serta hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan di Desa Wisata Pekunden.

Pada penelitian ini menggunakan teknik pemilihan informan *purposive sampling*. *Purposive sampling* dipahami sebagai proses pengumpulan sampel yang bergantung pada penilaian peneliti dalam memilih seseorang atau sekelompok unit yang akan dipelajari (Firmansyah & Dede, 2022). Teknik *purposive sampling* ini menghasilkan informan yang mencerminkan karakteristik mengenai manajemen daya tarik “Kampoeng Nopia Mino” di Desa Wisata Pekunden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Pekunden

Desa Pekunden merupakan suatu wilayah yang berada di pinggir Sungai Serayu dan termasuk dalam Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas serta berada dalam Provinsi Jawa Tengah Indonesia. Desa Pekunden memiliki batas-batas wilayah secara administratif, yaitu sebelah selatan berbatasan dengan Desa Karanggude dan Desa Pasinggangan Kecamatan Banyumas, sebelah utara berbatasan dengan Desa Kaliori Kecamatan Kalibagor. Kemudian, sebelah timur berbatasan dengan Desa Sudagaran

Kecamatan Banyumas, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Kalisube Kecamatan Banyumas (Deliana, 2023).

Salah satu cara yang paling efektif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi sebuah masyarakat yaitu melalui sektor pariwisata khususnya destinasi wisata (Setyawati, Wibowo, Racma, Widiastuti, & Adilla, 2024), yang salah satunya adalah pengembangan desa wisata. Hal ini juga dilakukan oleh Desa Pekunden yang selanjutnya disebut sebagai Desa Wisata Pekunden. Desa Wisata Pekunden merupakan desa wisata yang berfokus pada wisata kreatif, edukatif, dan non-alam (Sinaga, et al., 2023).

Pengelolaan daya tarik yang tersedia di desa ini dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang dinamakan Pokdarwis Wisanggeni dan ditawarkan kepada pengunjung dalam bentuk paket wisata. Desa Wisata Pekunden ini merupakan satu satunya desa wisata kreatif yang berada di Kabupaten Banyumas.

Pembangunan Desa Wisata Pekunden sebenarnya sudah dicanangkan sejak tahun 2017-2018, dimana pemerintah desa berencana untuk membuat tempat wisata yang bertujuan untuk menambah pendapatan asli desa serta membantu mendorong perekonomian masyarakat.

Namun, pada realitanya, Pandemi Covid-19 melanda Indonesia sehingga rencana pembangunan tempat wisata tersebut dikesampingkan. Setelah pandemi mulai mereda, Pemerintah Desa Pekunden mulai memfokuskan pada rencana pembuatan tempat wisata. Rencana tersebut didukung dengan adanya peraturan yang memperbolehkan prioritas pengelolaan desa wisata.

Dalam rangka menindaklanjuti rencana pembuatan tempat wisata, pemerintah desa melakukan koordinasi dengan berbagai pihak terkait, seperti kecamatan dan Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata (Dinporabudpar) Kabupaten Banyumas mengenai pembuatan tempat wisata tersebut. Sebelum dibentuknya tempat wisata, dinas terkait menyarankan untuk melakukan pemetaan guna menentukan tempat wisata seperti apa yang akan dibentuk. Hasil dari pemetaan tersebut menunjukkan bahwa pemerintah Desa Pekunden hanya perlu mengembangkan potensi yang sudah ada, seperti pembuatan nopia mino, pembuatan batik, dan sebagainya.

Berangkat dari hasil pemetaan sebelumnya, pemerintah Desa Pekunden melakukan penguatan kapasitas sumber daya pariwisata yang sudah ada dan sepakat untuk

menjadikannya sebagai desa wisata. Desa Wisata Pekunden diresmikan pada Desember 2021. Terkait dengan pendapatan desa, desa wisata memberikan dampak terhadap pendapatan desa. Hanya saja, dampak tersebut dirasa masih belum maksimal. Hal ini karena, Desa Wisata Pekunden baru dibangun kurang lebih 3 tahun sehingga pendapatan desa yang bersumber dari desa wisata masih sedikit. Apalagi pada tahun-tahun sebelumnya, pendapatan tersebut dimanfaatkan guna menunjang biaya operasional lomba.

Manajemen Kampoeng Nopia Mino

Kampoeng Nopia Mino merupakan salah satu dari sekian banyak daya tarik yang disediakan di Desa Wisata Pekunden. Pada daya tarik Kampoeng Nopia Mino ditawarkan pengalaman dalam membuat nopia yaitu makanan khas Banyumas yang proses pemanggangannya masih memanfaatkan *genthong*. Sambil menunggu nopia masak, pengunjung dapat bersantai di taman dengan tanaman teh bunga telang dan spot foto dengan lukisan mural karya masyarakat sekitar (Sinaga, et al., 2023).

Kampoeng Nopia Mino berlokasi di Desa Pekunden RT 3 RW 4 Kabupaten Banyumas (Deliana, 2023). Tujuan dari dibentuknya Kampoeng Nopia Mino sendiri adalah melestarikan makanan khas

Banyumas yaitu Nopia Mino (mini nopia) dengan begitu dapat tercipta generasi penerus pengrajin nopia mino. Potensi yang dimiliki oleh Kampoeng Nopia Mino perlu dikelola dengan baik, sehingga dapat mencapai tujuannya secara efektif.

Pengelolaan daya tarik Kampoeng Nopia Mino dalam kajian ini menggunakan teori fungsi-fungsi manajemen yang digagas oleh George R. Terry, dimana teori tersebut memiliki 4 indikator yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penerapan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Berikut ini diuraikan hasil dari penelitian yang dilakukan di Kampoeng Nopia Mino dengan perspektif fungsi-fungsi manajemen milik George R. Terry.

Perencanaan (*planning*)

Sebagaimana dikutip oleh (Yusuf, et al., 2023), Menurut George R. Terry yang dicukil oleh Riyadi dan Deddy (2005), perencanaan dapat dipahami sebagai proses pemilihan serta penghubungan berbagai fakta, disertai dengan penyusunan dan pemanfaatan asumsi-asumsi mengenai kondisi masa depan, guna menggambarkan dan merumuskan serangkaian kegiatan yang dianggap perlu untuk mencapai tujuan atau hasil tertentu. Perencanaan pada manajemen desa wisata merupakan hal yang sangat

penting, dikarenakan pada aspek ini kelompok sadar wisata (Pokdarwis) Wisanggeni dan Pokja Kampoeng Nopia Mino perlu merumuskan atau merancang langkah maupun tindakan apa saja yang perlu dilakukan untuk mencapai suatu tujuan.

Pada perencanaan awal pembangunan Desa Wisata Pekunden telah dilakukan dengan baik, berdasarkan wawancara bersama Bapak Winarko selaku wakil ketua pokdarwis, Desa Pekunden telah melakukan koordinasi dengan kecamatan dan koordinasi dengan kabupaten yaitu dengan Dinporabudpar Kabupaten Banyumas.

Perencanaan pembangunan Desa Wisata Pekunden juga telah masuk dalam RPJM Kepala Desa Pekunden.

Begitu pula pada perencanaan awal Kampoeng Nopia Mino yang digagas sebagai salah satu daya tarik Desa Wistaa Pekunden telah dilakukan dengan baik. Berdasarkan wawancara bersama Bapak Agus Silo Witranso selaku ketua Pokja Kampoeng Nopia Mino, awal perencanaan Kampoeng Nopia Mino sebagai daya tarik wisata adalah pemuda serta masyarakat RT 03 RW 04 Desa Pekunden yang memiliki semangat tinggi dalam membangun lokasi tersebut menjadi sebuah kampung yang bersih dan enak untuk dikunjungi. Karena sebelum Kampoeng Nopia Mino digagas sebagai salah satu daya

tarik Desa Wisata Pekunden, masyarakat telah memproduksi nopia sejak 1960 dan sudah memiliki pengunjung yang ingin belajar pembuatan nopia. Sehingga pemuda beserta masyarakat saling bekerja sama menjadikan Kampoeng Nopia Mino sebagai sebuah destinasi wisata.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses perencanaan pengembangan Kampoeng Nopia Mino sebagai salah satu daya tarik wisata di Desa Wisata Pekunden dilakukan melalui koordinasi antara Pemerintah Desa Pekunden, Dinas terkait yaitu Dinporabudpar Kabupaten Banyumas, serta partisipasi aktif masyarakat Desa Pekunden. Selain itu, perencanaan tersebut telah tercantum dalam dokumen RPJM Desa Pekunden.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Pratiwi (2022) yang menegaskan bahwa keberhasilan Desa Jambu dalam meningkatkan Pendapatan Asli Desa dipengaruhi oleh perencanaan strategis yang matang dan partisipatif antara pemerintah desa dan masyarakat. Perencanaan awal di Desa Jambu dilakukan melalui perumusan visi dan misi desa yang modern dan inovatif, disertai dengan kegiatan sosialisasi dan musyawarah desa agar seluruh masyarakat memahami dan mendukung arah pembangunan desa wisata. Secara

keseluruhan, kedua penelitian ini menekankan pentingnya tahapan perencanaan yang matang serta keterlibatan masyarakat sejak awal sebagai faktor utama dalam keberhasilan pengelolaan dan pengembangan desa wisata. Namun kedua penelitian ini memiliki perbedaan, yang mana penelitian Pratiwi (2022) menunjukkan bahwa perencanaan yang dilakukan sudah terstruktur dan berhasil meningkatkan PADes secara nyata, sementara pada penelitian ini meskipun perencanaan telah dilakukan dengan baik dan melibatkan berbagai pihak, pembangunan Desa Wisata Pekunden dalam upaya meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes) masih belum sepenuhnya optimal dan belum memberikan dampak yang signifikan.

Pengorganisasian (*organizing*)

Tahap pengorganisasian dipahami oleh Terry (1992) sebagai sebuah tahapan yang dilakukan setelah tahap perencanaan dilakukan, dimana dalam rangka mencapai tujuan sebuah organisasi perlu melakukan koordinasi antara sumber daya manusia, fasilitas, serta sumber daya lainnya (Sedana, 2024). Tahap ini mencakup penempatan sumber daya manusia dalam sebuah aktivitas, penyediaan fasilitas fisik yang dapat mendukung pekerjaan, serta menentukan

wewenang yang diperoleh setiap anggota yang melaksanakan kegiatan yang diharapkan (Fauziah & Khumaidi, 2024).

Kampoeng Nopia Mino telah menunjukkan pengelolaan yang dalam aspek pengorganisasian, dengan adanya manajemen pembukuan yang tertata rapi dan sistematis, Bapak Agus Silo Witransno mengatakan bahwa setiap anggota dalam Pokja Kampoeng Nopia Mino memiliki tupoksinya masing-masing yang telah dijalankan dengan jelas, sehingga memudahkan proses koordinasi dan pelaksanaan kegiatan. Pembagian tugas yang telah ditetapkan dan terstruktur tidak hanya meningkatkan efisiensi kerja, tetapi juga meningkatkan transparansi dalam pengelolaan sumber daya. Dengan demikian, Kampoeng Nopia Mino mampu membangun sistem yang mendukung keberlanjutan dan akuntabilitas dalam setiap kegiatan yang dilakukan.

Bapak Agus Silo Witransno menyampaikan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengorganisasian di Kampoeng Nopia Mino menjadi salah satu kunci utama keberhasilan dalam menjalankan berbagai program yang direncanakan, di mana setiap individu diberikan ruang untuk berkontribusi sesuai dengan kemampuan dan keahlian masing-

masing, sehingga tercipta rasa memiliki yang kuat terhadap setiap inisiatif yang dilakukan, masyarakat tidak hanya menjadi pelaksana, tetapi juga menjadi bagian penting dalam setiap proses sehingga dapat menciptakan sinergi antara pemimpin komunitas dan warga untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam aspek *organizing*, penelitian Puspantari (2022) yang membahas mengenai pengelolaan Desa Wisata Besan Kabupaten Klungkung memiliki persamaan yang kuat dengan hasil penelitian Kampoeng Nopia Mino yang dikaji dalam penelitian ini. Keduanya menunjukkan penerapan fungsi pengorganisasian sebagaimana dijelaskan oleh Terry (1992) dalam teori POAC, yakni sebagai tahap penting setelah perencanaan yang menekankan pada koordinasi sumber daya manusia, fasilitas, serta pembagian wewenang untuk mencapai tujuan bersama. Pada penelitian Puspantari (2022), proses pengorganisasian dilakukan melalui pendekatan kolaboratif berbasis pentahelix yang melibatkan pemerintah, masyarakat, akademisi, pelaku bisnis, dan media dalam mengembangkan desa wisata secara terpadu.

Hal tersebut sejalan dengan temuan dalam penelitian Kampoeng Nopia Mino, di mana pengorganisasian juga dilakukan secara kolaboratif melalui pembentukan Pokja dan Pokdarwis dengan pembagian

tugas yang jelas, manajemen pembukuan yang sistematis, serta keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan. Kedua penelitian sama-sama menekankan pentingnya pengorganisasian yang partisipatif dan transparan, di mana masyarakat tidak hanya menjadi pelaksana tetapi juga bagian dari tiap proses. Dengan demikian, baik penelitian Puspantari (2022) maupun penelitian Kampoeng Nopia Mino menunjukkan kesamaan dalam penerapan fungsi pengorganisasian yang efektif, berbasis kolaborasi, dan berorientasi pada keberlanjutan desa wisata melalui sinergi antara pemerintah desa dan komunitas lokal.

Penerapan (*actuating*)

Tahap penerapan oleh George R. Terry yang dikutip oleh Sukarna (2011) dalam (Fauziah & Khumaidi, 2024) merupakan tahapan yang menjadi kunci dalam manajemen, yang dipahami sebagai proses menumbuhkan semangat serta mendorong seluruh anggota kelompok supaya dapat berusaha mewujudkan tujuan dengan tulus dan penuh semangat yang sesuai dengan rencana serta instruksi pemimpin. Terry (1992) dalam (Sedana, 2024) mengungkapkan bahwa peran pemimpin dalam tahap penerapan ini mencakup tiga aspek, yaitu instruksi yang

mengatur seluruh tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, memastikan bahwa semua eksekutor berkoordinasi dengan baik ketika melakukan tugas, dan memastikan bahwa terdapat kesatuan instruksi dalam tindakan tersebut.

Kampoeng Nopia Mino menjadi embrio dari Desa Wisata Pekunden yang berawal dari inisiatif masyarakat RT 3 RW 4 untuk mengubah wilayahnya menjadi lebih menarik dan berdaya guna melalui pengembangan wisata berbasis budaya lokal. Pelaksanaannya didukung pemerintah desa dan dinas terkait melalui pembinaan manajemen, pembangunan infrastruktur, dan pendanaan. Struktur pengelolaan Kampoeng Nopia Mino terdiri dari 20 anggota yang dipilih melalui musyawarah warga. Pembagian tugas dilakukan berdasarkan kemampuan individu, sehingga memastikan setiap anggota berkontribusi sesuai potensinya. Masyarakat memegang peran penting dalam pelaksanaan kegiatan Kampoeng Nopia Mino, mulai dari membersihkan lingkungan, menyelenggarakan event, hingga mendukung kunjungan wisatawan. Setiap program, termasuk pembentukan struktur pengurus, selalu melibatkan persetujuan dan partisipasi masyarakat melalui forum RT.

Penyelenggaraan Desa Wisata Pekunden pada Kampoeng Nopia Mino berdampak pada ekonomi lokal, di mana pendapatan pengrajin nopia dan pelaku UMKM meningkat seiring dengan bertambahnya kunjungan wisatawan. Selain itu, pembagian sembako tahunan menjadi manfaat langsung yang dirasakan masyarakat setempat. Kendala yang dihadapi mencakup kesibukan pengurus dan fluktuasi jumlah pengunjung. Namun solusi seperti memperkuat kerja sama dengan stakeholder terus diupayakan. Harapan semua pihak adalah agar Kampoeng Nopia Mino terus berkembang menjadi destinasi wisata unggulan yang memberikan manfaat ekonomi berkelanjutan.

Pelaksanaan manajemen Desa Wisata Pekunden di Kampoeng Nopia Mino dilakukan melalui kolaborasi yang kuat antara pemerintah desa, pokdarwis, pengurus, dan masyarakat. Dengan begitu keberadaan Kampoeng Nopia Mino dapat memberikan dampak positif nyata terhadap kesejahteraan masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afrizal dan Oktariyanda (2021) mengenai Manajemen Strategi Desa Wisata Gronjong Wariti dalam meningkatkan perekonomian Desa Mejono Kabupaten Kediri, dimana aspek *actuating*

pada pengelolaan Kampoeng Nopia Mino menunjukkan kesamaan prinsip, yaitu keterlibatan aktif masyarakat dan kepemimpinan yang berorientasi pada kolaborasi. Pada Gronjong Wariti, pelaksanaan strategi dilakukan melalui pembagian tugas yang jelas berdasarkan sistem saham dan tanggung jawab individu di bawah koordinasi BUMDes Hapsari. Sementara itu, di Kampoeng Nopia Mino, proses pelaksanaan kegiatan juga menitikberatkan pada keterlibatan masyarakat dalam berbagai aktivitas, mulai dari kebersihan, penyelenggaraan acara, hingga pelayanan wisatawan. Kedua model pengelolaan ini menegaskan bahwa keberhasilan tahap *actuating* dalam manajemen desa wisata bergantung pada kejelasan peran, koordinasi yang efektif antaranggota, serta dukungan berkelanjutan dari pemerintah desa. Dengan demikian, penerapan manajemen yang partisipatif menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan operasional dan penguatan ekonomi lokal.

Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan dipahami George R. Terry sebagaimana dikutip oleh Sukarna (2011) dalam (Fauziah & Khumaidi, 2024) sebagai sebuah tahap yang menentukan

standar, penerapan, penilaian atas penerapan, serta melakukan perbaikan dengan maksud untuk memastikan bahwa pelaksanaan sesuai dengan rencana dan standar yang telah ditentukan. Fungsi pengawasan dapat membantu seluruh proses pengelolaan dalam menyelesaikan tanggung jawabnya dengan melaksanakan penyelidikan, penilaian, pemberian saran, serta laporan terkait kegiatan yang tengah diselidiki (Jas & Amri, 2023).

Proses pengawasan pada Desa Wisata Pekunden maupun Pokja Kampoeng Nopia Mino telah dilakukan secara baik dan efektif. Hal ini karena, baik dari pengelola Desa Wisata Pekunden maupun Pokja Kampoeng Nopia Mino secara rutin melakukan pertemuan guna melakukan evaluasi terhadap tantangan yang dihadapi, sehingga seluruh kegiatan yang dilakukan dapat berjalan lebih lancar dan efektif. Pengawasan Pemerintah Desa Pekunden terhadap Desa Wisata Pekunden dilakukan melalui laporan yang disampaikan oleh Pokdarwis Wisanggeni selaku pengelola Desa Wisata Pekunden (disampaikan ketika wawancara oleh Bapak Winarko selaku Wakil Ketua Pokdarwis Wisanggeni pada 11/11/2024). Hal ini karena Pokdarwis Wisanggeni merupakan penghubung antara

Pemerintah Desa Pekunden dengan pokja-pokja yang ada di Desa Wisata Pekunden.

Disampaikan oleh Bapak Agus Silo Witranso selaku Ketua Pokja Kampoeng Nopia Mino dalam wawancara yang dilakukan pada 11 November 2024, evaluasi dilakukan dengan saling memberi masukan maupun kritik antar pengurus pokja dalam acara kumpul rutin. Pokja Kampoeng Nopia Mino berupaya untuk selalu transparan atas kegiatan yang dilakukan di Kampoeng Nopia Mino. Kumpul rutin ini tidak hanya dilakukan oleh pengurus pokja, tetapi juga masyarakat diikutsertakan dalam proses evaluasi tersebut. Masyarakat bisa melaporkan kepada ketua pokja maupun pihak pokdarwis jika dirasa ada hal yang mencurigakan dari berjalannya kegiatan Desa Wisata Pekunden maupun Kampoeng Nopia Mino. Dengan demikian, seluruh pihak ikut terlibat dalam proses pengawasan atas jalannya kegiatan Desa Wisata Pekunden maupun Kampoeng Nopia Mino.

Dalam upaya peningkatan pendapatan, Bapak Agus Silo Witranso menyampaikan, dapat dilakukan dengan memberikan pelayanan yang terbaik serta mendorong promosi di berbagai *platform*, khususnya media sosial.

Selanjutnya, hasil dari penelitian ini sejalan dengan temuan milik (Pratiwi, 2022)

dan (Afrizal & Oktariyanda, 2021) yang menunjukkan bahwa strategi manajemen dan partisipasi masyarakat menjadi faktor utama keberhasilan pengelolaan desa wisata. Dalam penelitian ini, pengelolaan salah satu daya tarik wisata, yaitu Kampoeng Nopia Mino, terbukti dapat berjalan efektif sebab adanya sinergi yang baik antara pemerintah desa dengan masyarakat lokal dalam merancang, memasarkan, dan mempertahankan daya tarik wisata. Persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama menyoroti pentingnya kolaborasi antarpihak, sedangkan perbedaannya terletak pada penambahan analisis kontribusi ekonomi desa wisata dalam pembangunan desa.

Secara keseluruhan, temuan pada penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa pengembangan desa wisata berperan penting dalam peningkatan perekonomian lokal. Namun, kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap kontribusi langsung desa wisata terhadap peningkatan pendapatan asli desa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil telaah data yang ada, didapatkan bahwa pengelolaan daya tarik Kampoeng Nopia Mino di Desa Wisata Pekunden Kabupaten Banyumas telah

dilakukan dengan berlandaskan fungsi-fungsi manajemen milik George R. Terry. Hal tersebut dibuktikan dengan tahap-tahap yang dilakukan dalam kegiatan pengelolaan Kampoeng Nopia Mino dapat dipandang melalui proses perencanaan, pengorganisasian, penerapan, serta pengawasan. Setiap aspek yang ada telah terpenuhi secara baik.

Hanya saja dalam proses perencanaan Kampoeng Nopia Mino masih mengalami hambatan yaitu kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pengembangan Kampoeng Nopia Mino. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan latar belakang pendidikan. Masyarakat Desa Pekunden memiliki latar belakang pendidikan yang heterogen sehingga pemahaman mengenai hal tersebut masih membutuhkan pembinaan yang berkesinambungan. Pada aspek penerapan, Kampoeng Nopia Mino telah melakukannya dengan baik dan efektif.

Untuk aspek pengorganisasian serta aspek pengawasan dalam kegiatan Desa Wisata Pekunden maupun Pokja Kampoeng Nopia Mino telah dilakukan dengan baik dan optimal. Dengan demikian, seluruh aspek yang ada telah terpenuhi, hanya saja di beberapa aspek masih belum optimal dalam pelaksanaannya.

REFERENSI

Artikel jurnal

- Afrizal, F., & Oktariyanda, T. A. (2021). Manajemen Strategi Desa Wisata Gronjong Wariti Dalam Meningkatkan Perekonomian Desa Mejono Kabupaten Kediri. *Publika*, 171-184
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/publika/article/download/38186/33687>
- Arifudin, O. (2020). Manajemen desa wisata dalam meningkatkan pendapatan desa Cibuluh Tanjungsiang Kabupaten Subang. *Jurnal Al-Amar (Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan)*, 1(1), 1-7.
https://www.researchgate.net/profile/Opan-Arifudin/publication/343403555_MANAJEMEN_DESA_WISATA_DALAM_MENINGKATKAN_PENDAPATAN_DESA_CIBULUH_TANJUNGSANG_KABUPATEN_SUBANG/links/5f286ae5458515b729005e3d/MANAJEMEN-DESA-WISATA-DALAM-MENINGKATKAN-PENDAPATAN-DESA-CIBULUH-TANJUNGSANG-KABUPATEN-SUBANG.pdf
- Deliana, D. (2023). PENGEMBANGAN KAMPUNG NOPIA BANYUMAS SEBAGAI WISATA EDUTOURISM. *Kaizen: Jurnal Multidisiplin Ilmu Islam*, 1(1), 1-7.
<https://journal.alshobar.or.id/index.php/kaizen/article/view/191>

- Fauziah, A. N., & Khumaidi, K. (2024). ANALISIS PENGELOLAAN ASET DESA PADA PENINGKATAN PENDAPATAN ASLI DESA DI DESA SUKOLELO KECAMATAN PRIGEN KABUPATEN PASURUAN. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 4(11), 91–100. <https://doi.org/10.6578/triwikrama.v4i11.5891>
- Firmansyah, D., & Saepuloh, D. (2022). Social Learning Theory: Cognitive and Behavioral Approaches. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(3), 297–324. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i3.2317>
- Hadi, S. (2011). Pendidikan Keluarga Berbasis Wirausaha Palenan Masyarakat Migran Asal Desa Kaduara Timur Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep. Disertasi, Universitas Pendidikan Indonesia. <https://repository.upi.edu/113165/>
- Jas, R. F., & Khairul Amri. (2023). Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Desa Sungai Geringging Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. *Journal of Research and Development on Public Policy*, 2(4), 131–149. <https://doi.org/10.58684/jarvic.v2i4.106>
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <https://core.ac.uk/download/pdf/490681869.pdf>
- Pratiwi, N. B. (2022). Strategi Desa Meningkatkan Pendapatan Asli Desa Melalui Program Desa Wisata di Desa Jambu Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri. *Jurnal Politique*, 27–34. <https://doi.org/10.15642/politique.2022.2.1.27-34>
- Puspantari, K. A. (2022). Pengelolaan Desa Wisata Dalam Rangka Peningkatan Pendapatan Asli Desa di Desa Wisata Besan Kabupaten Klungkung. *Journal of Contemporary Public Administration*, 43–49. <https://doi.org/10.22225/jcpa.2.2.2022.43-49>
- Sedana, I. M. (2024). Ngaben Massal di Desa Panji Kabupaten Buleleng Dalam Perspektif Manajemen George R. Terry. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 375–389. <https://doi.org/10.37329/jpah.v8i3.3044>
- Septemuryantoro, S. A. (2024). Manajemen Desa Wisata Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Desa Wisata Lembah Kalipancur Semarang. *Semesta*, 19–24. <https://semesta.upnjatim.ac.id/submissions/index.php/semesta/article/view/121>
- Setyawati, E., Wibowo, A., Racma, D. F., Widiastuti, R. Y., & Adilla, A. (2024). Peningkatan Pemberdayaan Kampung Wisata Nopia Sebagai Destinasi Wisata Oleh-oleh khas Banyumas. *Jurnal Abdimas*

- Mandiri*, 195-202. <https://doi.org/10.36982/jam.v8i2.4306>
- Sinaga, B. A., Maqbullah, A., Suthanto, G. R., Aulia, W. T., Fadilah, P. S., Muhaimin, I., Najmudin. (2023). Pengembangan Digitalisasi Melalui Branding Wisata di Desa Wisata Pekunden. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1-14. <https://doi.org/10.30640/abdimas45.v2i1.717>
- Buku**
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Syakir Media Press.
- Djaenuri, A. e. (2019). *Modul Sistem Pemerintahan Daerah* (Vol. III). Tangerang Selatan: Universitas Terbuka. Retrieved from <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/IPEM421403-M1.pdf>
- Ferizaldi. (2016). *Dinamika Otonomi Daerah di Indonesia*. Lhokseumawe: Unimal Press. <https://repository.unimal.ac.id/7403/1/Layout%20Buku%20Dinamika%20Otonomi%20Daerah%20Di%20Indonesia%20-%20Feriza%20Idi.pdf>
- Yusuf, et all. (2023). *Teori Manajemen*. Koto Baru: Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim. Retrieved from <https://repository.umj.ac.id/13428/1/pdf%20lengkap%20%281%29.pdf>